

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Anemia merupakan masalah kesehatan yang masih perlu diperhatikan di dunia. Secara global, anemia dialami oleh 1,62 milyar orang, yang artinya 24,8% dari populasi dunia. Prevalensi anemia pada balita sebesar 47,4%, anak-anak sebesar 25,4%, ibu hamil sebesar 41,8%, serta remaja putri dan wanita usia subur sebesar (15-49,9 tahun) 30,2%. Sedangkan jumlah terbesar individu yang mengalami anemia adalah pada kelompok remaja putri dan wanita usia subur, yaitu 468,4 juta orang (De Benoist et al., 2008). Pada negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah, prevalensi anemia masih tinggi, yaitu lebih dari 40% pada anak-anak dan lebih dari 20% pada wanita usia subur (Yang et al., 2018). Sedangkan di Indonesia, menurut data Riskesdas 2013, prevalensi anemia pada kelompok umur 15-24 tahun sebesar 18,4% dan pada kelompok umur 25-34 tahun sebesar 16,9% (Ministry of Health Republic of Indonesia, 2013). Menurut Riskesdas 2018, sebanyak 48,9% ibu hamil di Indonesia mengalami anemia (Ministry of Health Republic of Indonesia, 2018).

Terdapat berbagai macam faktor yang dapat menyebabkan anemia, namun yang paling umum adalah faktor asupan nutrisi. Tidak hanya kurangnya asupan zat besi melainkan zat gizi lainnya, seperti asam folat dan vitamin B12 (Thomas et al., 2015). Defisiensi zat besi merupakan penyebab

anemia yang paling umum, terutama pada wanita (Kassebaum et al., 2014). Dalam surat Al Baqarah ayat 168 dijelaskan bahwa dianjurkan untuk mengonsumsi makanan yang halal dan bergizi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ

“Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan, karena sesungguhnya setan itu adalah musuh yang nyata bagimu.”

Rendahnya asupan zat besi disebabkan karena pola makan yang kurang baik. Masyarakat Indonesia, terutama wanita kurang dalam mengonsumsi sumber makanan hewani yang merupakan sumber zat besi yang mudah diserap. Sumber zat besi dalam bentuk nabati mengandung zat besi yang tinggi namun sulit untuk diserap, sehingga dibutuhkan jumlah makanan yang lebih besar untuk memenuhi asupan zat besi (Supriyono, 2009). Kebutuhan zat besi pada saat hamil meningkat, terutama pada trimester II, dimana volume darah dan eritrosit meningkat, serta janin dan plasenta membutuhkan banyak zat besi (Meija and Rezeberga, 2017). Frekuensi makan mempengaruhi pemenuhan asupan gizi pada ibu hamil yang jumlahnya cenderung meningkat (Proverawati and Asfuah, 2009).

Anemia dapat menimbulkan dampak negatif bagi kehidupan sehari-hari. Wanita dengan anemia defisiensi besi mempunyai kemampuan kognitif yang kurang, khususnya dalam hal perhatian (Cook et al., 2017). Selain itu, anemia defisiensi besi dapat menyebabkan terganggunya sistem imun, depresi, dan *musculoskeletal overuse injuries* (Merkel et al., 2008;

Tansarli et al., 2013; Vahdat Shariatpanaahi et al., 2007). Pada ibu hamil, anemia defisiensi besi berhubungan dengan meningkatnya morbiditas dan kematian janin. Ibu hamil yang anemia akan mengalami kelelahan, palpitasi, kesulitan dalam bernapas, dan sulit tidur. Anemia juga dapat meningkatkan risiko infeksi perinatal, pre-eklampsia, dan perdarahan. (Abu-Ouf and Jan, 2015).

Upaya Pemerintah Republik Indonesia dalam menangani anemia adalah dengan memberikan tablet tambah darah (TTD) kepada wanita usia subur dan ibu hamil. Sesuai dengan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 88 tahun 2014 tentang Standar Tablet Tambah Darah Bagi Wanita Usia Subur dan Ibu Hamil, pemberian tablet tambah darah bagi wanita usia subur adalah 1 kali dalam seminggu dan 1 kali sehari selama haid. Sedangkan bagi ibu hamil, diberikan setiap hari selama masa kehamilannya atau minimal 90 tablet. Tablet tambah darah tersebut mengandung zat besi yang setara dengan 60 mg besi elemental dan asam folat 0,400 mg (Menteri Kesehatan Republik Indonesia, 2014). Meskipun sudah ada kebijakan tersebut, masih terjadi peningkatan prevalensi anemia, yaitu pada tahun 2013 sebesar 37,1% menjadi 48,9% pada tahun 2018 dengan proporsi anemia ada di kelompok umur 15-24 tahun dan 25-34 tahun (Ministry of Health Republic of Indonesia, 2018).

Berdasarkan uraian di atas, diketahui bahwa prevalensi anemia yang masih tinggi dan dampaknya yang besar bagi kelangsungan hidup sehari-hari menjadikannya sebagai salah satu masalah kesehatan yang penting di

Indonesia. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan pola makan dengan kejadian anemia.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut, “Apakah ada hubungan antara pola makan dengan kejadian anemia pada ibu hamil di Puskesmas Selogiri?”

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara pola makan dengan kejadian anemia pada ibu hamil di Puskesmas Selogiri.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Untuk mendeskripsikan pola makan pada ibu hamil di Puskesmas Selogiri.
- b. Untuk mendeskripsikan kejadian anemia pada ibu hamil di Puskesmas Selogiri.
- c. Untuk menganalisis hubungan antara pola makan dengan kejadian anemia pada ibu hamil di Puskesmas Selogiri.

## **D. Manfaat Penelitian**

### 1. Manfaat Praktis

#### a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan peneliti tentang hubungan antara pola makan dengan kejadian anemia.

#### b. Bagi Responden

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber informasi dalam meningkatkan pengetahuan tentang pola makan dan anemia sehingga dapat dilakukan pencegahan komplikasi kehamilan dan melahirkan yang terkait dengan anemia.

#### c. Bagi Pihak Puskesmas

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran pola makan dan kejadian anemia pada ibu hamil, sehingga dapat dijadikan masukan dalam rangka pencegahan anemia.

### 2. Manfaat Teoritis

Memberikan data tentang hubungan antara pola makan dengan kejadian anemia pada ibu hamil di Puskesmas Selogiri.

## **E. Keaslian Penelitian**

Penelitian tentang hubungan antara pola makan dengan kejadian anemia pada ibu hamil di Puskesmas Selogiri belum pernah dilakukan, namun terdapat beberapa penelitian yang serupa yaitu sebagai berikut:

Tabel 1.1 Perbandingan penelitian saat ini dengan penelitian sebelumnya.

No	Judul Penelitian	Jenis Penelitian	Variabel	Analisis Data	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1.	Kebiasaan Makan Remaja Putri yang Berhubungan dengan Anemia: Kajian Positive Deviance. (Akib and Sumarmi, 2017)	<i>Cross-sectional.</i>	Variabel terikat adalah status anemia dan variabel bebas adalah asupan zat gizi meliputi karbohidrat, protein, vitamin C dan mineral Fe, serta	Uji korelasi Pearson.	Menunjukkan adanya hubungan antara asupan protein ( $p=0,027$ ) dan zat <i>enhancer</i> ( $p=0,046$ ) dengan status anemia serta	Variabel terikat, jenis penelitian.	Variabel bebas, subjek penelitian.

			<p>asupan zat <i>enhancer</i> dan <i>inhibitor</i> bagi penyerap an zat besi.</p>		<p>tidak adanya hubung an antara asupan karbohi drat (<math>p=0,27</math> 5), vitamin C (<math>p=0,13</math> 2) dan Fe (<math>p=0,61</math> 8) serta asupan zat <i>inhibito</i> <i>r</i> (<math>p=0,77</math> 1)</p>		
--	--	--	---	--	--	--	--

					dengan status anemia.		
2.	Hubungan Tingkat Konsumsi Protein, Vitamin C, Zat Besi, dan Asam Folat dengan Kejadian Anemia pada Remaja Putri SMAN 4 Surabaya. (Sholihah et al., 2019)	<i>Case control.</i>	Variabel terikat adalah kejadian anemia pada remaja putri. Variabel bebas adalah tingkat konsumsi protein, vitamin C, zat besi, dan asam folat.	Analisis deskriptif digunakan untuk mengetahui distribusi frekuensi dan persentase dari setiap variabel. Analisis inferensial digunakan dengan analisis	Terdapat hubungan yang signifikan antara kejadian anemia dengan tingkat konsumsi protein ( $p < 0,001$ ; OR=30,33),	Analisis deskriptif, variabel terikat.	Variabel bebas, analisis inferensial, jenis penelitian, subjek penelitian.

				<p>bivariat untuk mengetahui hubungan antar variabel, yaitu dengan uji pearson.</p> <p>namun dengan tingkat konsumsi zat besi (<math>p &lt; 0,001</math>); OR=8,737), dan kejadian anemia dengan tingkat konsumsi asam folat (<math>p = 0,01</math>); OR=9,0</p>		
--	--	--	--	--	--	--

					67). Namun, tidak terdapat hubung an yang signifik an antara kejadia n anemia dengan tingkat konsum si vitamin C (p=1,0).		
3.	Hubungan Pola Makan dengan	<i>Cross- section al.</i>	Variabel terikat adalah kejadian	Uji <i>chi square.</i>	Terdap at hubung an	Varia bel, analisi s data,	Subje k peneli tian.

	Kejadian Anemia pada Remaja Putri Kelas XI di SMKN 2 Yogyakarta. (Tiaki and Ismawarti, 2017)		anemia pada remaja putri. Variabel bebas adalah pola makan.		antara pola makan dengan kejadian anemia dengan nilai koefisien korelasi 0,127 dan signifikansi 0,026 ( $p < 0,05$ ).	jenis penelitian.	
4.	Hubungan Pola Makan dengan	<i>Cross section al</i> analitik	Variabel terikatnya adalah status	Uji <i>chi-square</i> .	Terdapat hubungan	Jenis penelitian, variabel	Lokasi penelitian.

	Kejadian Anemia pada Ibu Hamil di Wilayah Kerja Puskesmas. (Gozali, 2018)	deskriptif.	anemia, sedangkan variabel bebasnya adalah pola makan.		antara pola makan dengan kejadian anemia pada ibu hamil di Puskesmas Jalan Gedang Kota Bengkulu (p=0,035).	el, dan analisis data.	
5.	Analisis Pola Makan	<i>Cross section al.</i>	Variabel terikatnya adalah	Uji <i>chi-square</i> .	Tidak terdapat hubungan	Varia bel bebas	Subje k

dan Anemia Gizi Besi pada Remaja Putri Kota Bengkulu. (Suryani et al., 2015)		status anemia, sedangka n variabel bebasnya adalah pola makan dan tingkat pengetah uan.		an antara tingkat pengeta huan tentang anemia dengan kejadia n anemia (p=0,34 9) dan tidak terdapat hubung an antara pola makan dengan kejadia n	dan terikat , jenis peneli tian, serta analisi s data.	peneli tian.
--	--	---	--	--	---	-----------------

					anemia (p=0,11 ).		
--	--	--	--	--	-------------------------	--	--

